Peran Akademisi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan

Solichah[1], Rona Merita [2], Dewi Fitrotus Sa'diyah[3]

[1]Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi
[2,3] Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: Solichah@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Salah satu tridarma perguruan tinggi adalah pengabdaian kepada masyarakat, hal ini sebagai salah satu tanggung jawab sosial insan akademisi. Umumnya pengabdian diwujdukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Wujud konkret peran akademisi dalam pemberdayaan masyarakat di antaranya adalah sebagai kontributor ide, sebagai fasilitator atau pendamping masyarakat, dan sebagai "advokat" berbagai kepentingan masyarakyat. Tujuan dari penelitian ini yakni bagaimana peran akademisi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendamipingan dan pelatihan kewirausahaan sebagi pondasi masayarakat hidup secara mandiri. Pada prinsipnya insan akademisi dalam kehidupan sehari-hari akan berdampingan dengan masyarakat. Hasil penelitian ini adalah pengenalan kewirausahaan secara langsung di lapangan sebagai salah satu upaya dalam rangka menguatkan mental sekaligus menyiapkan sumber daya manusia baru yang lebih kreatif, inovatif, dan progresif di masa mendatang

Kata kunci: peran akademisi, kewirausahaan, masyarakat madani.

ABSRACT

One of the tridharma of higher education is community service, this is one of the social responsibilities of academics. Generally service is manifested in the form of community empowerment. Concrete manifestations of the role of academics in community empowerment include being an idea contributor, a facilitator or community assistant, and an "advocate" for various community interests. The purpose of this research is how the role of academics in community empowerment through mentoring and entrepreneurship training as the foundation of the community to live independently. In principle, academics in everyday life will coexist with society. The results of this study are the introduction of entrepreneurship directly in the field as an effort to strengthen the mental as well as prepare new human resources who are more creative, innovative and progressive in the future.

Keywords: the role of academia, entrepreneurship, civil society.

A. Pendahuluan

Peran akademisi di tengah-tengah masyarakat sangat penting untuk menguatkan posisi tawar masyarakat dengan negara atau pemerintah. Eksistensi akademisi diharapkan dapat memproteksi tindakan atau kebijakan pemerintah yang dianggap tidak prorakyat. Wujud konkret akademisi dalam pemberdayaan

masyarakat di antaranya adalah sebagai kontributor ide dengan cara berdiskusi, dialog, atau berbagi ilmu pengetahuan. akademisi juga dapat berperan sebagai dinamisator, fasilitator, atau pendamping masyarakat dengan melakukan pendekatan kepada pemegang kebijakan. Tidak kalah penting adalah akademisi dapat berperan memberikan advokasi bagi kepentingan masyarakat.

Belakangan ini, kewirausahaan telah dijadikan kompetensi utama dalam menciptakan sebuah perubahan, karena pada hakikatnya kewirausahaan adalah seni dalam mengolah rasa dan jiwa, serta kemampuan dalam bersikap dan mengambil keputusan yang tepat yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain.

Di Era Revolusi Industri 4.0 seperti sekarang ini, kewirausahaan bagi masyarakat harus dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang. Perubahan harus disambut dengan optimisme yang tinggi dan harapan yang besar. Saat ini, paradigma kewirausahaan harus mulai bergeser dari hanya sebetas teori di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, menjadi pengelolaan diri dan lingkungannya sehingga dihasilkan ide, inovasi, kreativitas, dan temuan baru. Era Revolusi Industri 4.0, era globalisasi, era perdagangan bebas, dan berbagai istilah serupa tersebut pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yakni menciptakan individu-individu baru yang lebih kreatif dan inovatif dan siap bersaing dengan sumber daya manusia dari latar belakang yang berbeda diseluruh penjuru dunia[1].

Saat ini, akibat pandemi, dunia tengah menghadapi krisis kesehatan global dan sosial ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di Indonesia, kehidupan jutaan anak dan keluarga seakan terhenti. Pembatasan sosial dan penutupan sekolah berdampak pada pendidikan, kesehatan mental, dan akses kepada pelayanan kesehatan dasar. Semenjak Indonesia mengonfirmasikan kasus pandemi yang pertama, UNICEF telah memimpin berbagai upaya merespons pandemi ini

[1] Dikhorir Afnan, Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kewirausahaan (Studi Kualitatif Peran Mahasiswa D3 Humas dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Kewirausahaan Makanan Olahan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kab. Cirebon). *JURNAL SIGNAL Volume 7 No. 2, Juli - Desember 2019, Hal 156-168*

bersama dengan pemerintah, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan mitra lain. Salah satu dampak dari pandemi ini dirasakan oleh UMKM di Indonesia, Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso menjelaskan dampak besar UMKM disebabkan oleh turunnya tingkat konsumsi masyarakat. Terbatasnya aktivitas di tengah pandemic membuat ekonomi menurun drastis. Berdasarkan data Kemenkop-UKM, sebanyak 99,99 persen dari total pelaku usaha atau setara dengan 64 juta pelaku usaha berasal dari UMKM, dengan penyerapan tenaga kerja yang besar, yakni mencapai 117 juta orang atau 97 persen dari total tenaga kerja[2].

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, akademisi diyakini mampu menganalisis realitas sosial. Kekuatan intelektual dan nurani yang melatar belakangi idealisme mahasiswa, telah melahirkan tanggung jawab dan kepekaan sosial dalam membela masyarakat kecil. Dengan kata lain, akademisi dan realitas sosial (masyarakat) saling terikat satu sama lain.

Namun pada praktiknya, tidak semua akademisi dapat mengambil peran sebagaimana mestinya. Sebagian dari mereka bahkan mengabaikan proses analisis-kritis atas tangung jawab yang diembannya sebagai perintis, pendobrak, sekaligus pegiat ide berbagai aktivitas kehidupan. Mereka juga terkadang lupa bahwa menjadi seorang mahasiswa sudah sewajarnya mengorbankan sebagian hidupnya untuk kepentingan rakyat.

B. Fokus dan Target

Secara etimologis pemberdayaan yang berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Terbalik dari pegertian tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengarah pada berdaya, atau suatu proses untuk mendapatkan kekuatan /daya /kemampuan, dari yang berdaya

[2] Sunarjo, W. A., Setyanto, R. P., & Suroso, A. (2022). Motives And Green Innovation Performance in Indonesian Small and Medium Enterprises (Sme’s) Batik-A Qualitative Case Study. *Quality - Access to Success*, *23*(186). https://doi.org/10.47750/QAS/23.186.10

kepada yang belum atau tidak berdaya[3]. Pada dasarnya pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan memaksimalkan kemampuan atau kekuatan pada suatu kelompok, yaitu masyarakat yang kurang berdaya[4].

Pengertian pemberdayaan di atas, menekankan pada pemberian kekuasaan, pemberian wewenang atau memberikan kekuasaan pada seseorang atau masyarakat hingga dapat mengatur diri sendiri dan lingkungannya sesuai keinginan, potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Kewirausahaan adalah konsep dasar yang menghubungkan berbagai bidang disiplin ilmu yang berbeda, antara lain; ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Kewirausahaan bukan hanya bidang interdisiplin yang biasa kita lihat, tetapi ia adalah pokok-pokok yang menghubungkan kerangka-kerangka konseptual utama dari berbagai disiplin ilmu. Tepatnya, ia dapat dianggap sebagai kunci dari balik bangunan ilmu sosial yang terintegrasi[5]. Definisi kewirausahaan atau entrepreneurship juga dikemukakan oleh Jose Carlos Jarillo Mossi (dalam Siswanto, 2016:36-37) yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluangpeluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan percaya bahwa kesuksesan bisa dicapai.

Dalam kewirausahaan diperlukan nilai untuk memulai suatu usaha (*startup phase*) atau mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (innovative). Dengan demikian, kewirausahaan memiliki pengertian yang lebih bersifat operasional karena mengandung makna aktivitas kreativitas, inovasi untuk memecahkan masalah, dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan juga merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, serta keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

[3] Ambar teguh sulistiyani, kemitraan dan model-model pemberdayaan, Yogyakarta:Gava Media 2004), h 77.

[4] Chabib soleh, Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan, (Bandung: Fokusmedia, 2014), h 6.

[5] Casson, 2012:3-4

Peranan akademisi menjadi sangat krusial karena akademisi adalah kelompok yang idealis yang terlepas dari pengaruh pihak manapun. Idealisme yang dimiliki akademisi membuatnya semangat melakukan perjuangan terhadap kebenaran yang dia yakini. Akademisi tidak pantang menyerah, pandangan, pemikiran dan sikap ini lah yang dibutuhkan dalam mewujudkan Indonesia yang progresif dan inovatif.

Peran akademisi sebagai pengawas dari suatu pembangunan yang dilakukan harus bisa menonjol karena akademisi dianggap oleh masyarakat sebagai insan yang memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan yang lain, mereka yakin bahwa akademisi mampu menyampaikan aspirasi sebagai bentuk suara hatinya[6]. Akademisi sebagai kaum intelek dengan pemikirannya yang kritis dan analitis harus berani untuk mengeluarkan pendapatnya secara langsung kepada pemerintah apabila pembangunan yang dilakukan pemerintah merugikan rakyat atau tidak sesuai dengan tujuan pembangunan tersebut. Dengan begitu, akan terjadi perubahan dan pembaruan dalam pembangunan sebagai hasil dari pemikiran akademisi.

Akademisi harus bisa menjadi pelopor masyarakat, memberikan perubahan-perubahan yang berdampak positif dan membangun kehidupan masyarakat serta menanamkan nilai- nilai positif dalam masyarakat. Peran akademisi sebagai *agent of change* bagi pembangunan bangsa ini dapat dimulai dari organisasi ataupun lembaga-lembaga di kampus yang diikuti. Di dalam organisasi atau lembaga tersebut mahasiswa dapat berkarya sesuai dengan kreativitas mereka dan melakukan sesuatu bagi bangsa ini. Akadmisi mengikuti organisasi untuk melatih *softskill* mereka karena selain Indeks Prestasi, kualitas penting yang dibutuhkan setelah lulus adalah *softskill* dan ini bisa didapatkan dari mengikuti organisasi ataupun lembaga- lembaga kemahasiswaan[7].

[6] Nadhilah, P., Jatikusumo, R. I., & Permana, E. (2021). JEMMA (Jurnal of Economic , Management , and Accounting) Efektifitas Penggunaan E-Wallet Dikalangan Mahasiswa Dalam Proses Menentukan Keputusan Pembelian. *JEMMA (Jurnal of Economic , Management , and Accounting)*, *4*(September).

[7] Alfiyan Rifqy, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *19*(2).

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pengabdian

Menurut Djohani dalam buku Oos M. Anwar menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan kekuatan (*power*), kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowerled*) kepada pihak sangat berkuasa (*powerfull*) sehingga ada keseimbangan[8]. Pengertian pemberdayaan di atas, menekankan pada pemberian kekuasaan, pemberian wewenang atau memberikan kekuasaan pada seseorang atau masyarakat hingga dapat mengatur diri sendiri dan lingkungannya sesuai keinginan, potensi dan kemampuan yang dimiliki. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi masyarakat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan[9]. Setiap pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Sumodiningrat dalam buku Ambar Teguh Sulistiyani menyatakan pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, tetapi sampai tujuan masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dibiarkan untuk mandiri, meski tetap didampingi tetapi tidak terlalu dekat. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga dapat mandiri. Meskipun demikian dalam rangka untuk menjaga kemandirian tetap dilakukan pengedalian semangat, situasi dan kemampuan secara keberlanjutan supaya tidak terjadi kemunduran lagi.

Seperti yang dipaparkan dimuka bahwa proses belajar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilewati sebagai tabel 1.1 berikut:

[8] Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h 49.
[9] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, Op. Cit, h 47.

Tabel 1.1 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan

No	Tahap	Deskripsi
1	Tahap Penyadaran	Target sasaran pada tahap ini adalah pemberian pemahaman atau pengertian kepada masyarakat miskin bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi lebih sejahtera. Tahap trasformasi atau pemberian kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecapakan-keterampilan agar dapat terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga ia dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
2	Tahap Peningkatan Kapasitas	Pada tahap ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang diberikan
3	Tahap Pendayaan	Pada tahap ini masyarakat miskin diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan

Tujuan pemberdayaan ini ialah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat sehingga dapat menciptakan atau membuat masyarakat yang mandiri, karena dalam tujuan penulisan ini adalah untuk memfasilitasi masyarakat, misalnya pemuda atau warga masyarakat untuk dapat mempunyai keahlihan atau *life skill* dalam membuat suatu produk atau jasa tertentu. Misalnya saja kerajinan tangan yaitu pemanfaatan sumberdaya alam, serta pemuda dapat mandiri dengan skill yang didapat dari pengembangan keiwrausahaan berdasarkan aset yang mereka miliki.

Adapun yang dimaksud pengembangan dalam hal ini adalah suatu perbuatan atau cara dan upaya yang dilakukan oleh kelompok pemuda atau kelompok masyarakat dalam rangka meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan pemanfaatan sumber daya/ aset yang mereka miliki. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan kewirausahaan dengan pemanfaatan sumber daya merupakan tindakan kolektif dalam meningkatkan kondisi hidup, baik secara ekonomi, sosial, lingkungan dan aspek lainnya Di mana dalam perkembangannya pengembangan kewirausahaan melalui pemanfaatan sumber daya dianggap sebagai strategi alternatif dalam penyelesaian pengangguran dan kemiskinan untuk wilayah-wilayah terpencil dikarenakan kegiatan tersebut berdampak pada pemuda di Desa memiliki *life skill* mereka mempunyai kemampuan dan kemandirian.

2. Hasil Pengabdian

Kegiatan pengembangan Kewirausahaan melalui pemanfaatan sumberdaya dan keahlian masyarakat merupakan modal pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial, dari oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah pedesaan. Kesejahteraan sosial yang menjadi cita-cita bangsa ini dapat dibentuk dengan jiwa dan semangat masyarakat khususnya pemuda yang menjadi bagian dari masyarakat yang terampil dan mandiri.

Melihat masalah yang dihadapi oleh masyarkat pada era industri 4.0 diantaranya adalah persaingan perekonomian dunia yang menyebabkan distorsi diberbagai bidang ekonomi, karena digantikan oleh mesin. Selain itu kemiskinan menjadi salah satu faktor dari negatifnya lingkungan sosial yang membawa dampak buruk bagi anggota masyarakat. Hal ini karena masyarkat saat ini kurang memanfaatkan waktu dengan baik dan mereka tidak mempunyai *life skill* pada dirinya sehingga menjadikan masyarakat pada umumnya kurang produktif. Organisasi sosial pada dasarnya dapat menjadi media dalam mewujudkan

pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial ekonomi.

Disinilah peran akademisi dalam menciptakan, menumbuhkan dan mendorong terjadinya organisasi sosial yang secara teknis dapat membantu pemerintahan desa dan pemerintah daerah dalam menciptakan masyarakat madani. Organisasi sosial nantinya dapat menjadi wadah kegiatan pemberdayaan dengan muncul kreativitas yaitu membuat suatu produk dari keahlian dan ketrampilan masyarakat misanya saja, kerajinan tangan atau produk khas daerah. Maka dengan adanya permasalahan tersebut, pemerintah desa dengan kontribusi akademisi dapat melakukan segala upaya untuk mengatasi problematika ekonomi masyarkat desa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah bersama akademisi yaitu dengan membentuk program pengembangan kewirausahaan dengan tujuan memberikan keahlihan masyarakat dalam bidang tertentu, dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang ada.

Kegiatan pengembangan kewirausahaan melalui kerajinan tangan ini berjalan sesuai dengan pengetahuan yang masyarakat tahu dan sebisanya, akan tetapi saat proses berlangsung banyak permasalahan karena pada dasarnya mayoritas Masyarakat yaitu pemuda ini tidak memiliki suatu keahlihan atau life skill untuk membuat suatu kerajinan, namun masalah ini dapat di atasi dengan tersedianya tutor dan pendamping, yang memang mempunyai ahli membuat suatu kerajinan yang berbahan dasar dari sumberdaya yaitu dijadikan suatu produk bermutu, kegiatan ini pun didukung oleh pemerintahan desa yang didanai oleh dana desa untuk pembelian sarana dan peratalan penunjang guna memperlancar kegiatan dan untuk mengembangakan usaha warga desa.

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat tersebut jika diimplementasikan pada masyarakat miskin, dengan pelatihan-pelatihan tersebut masyarakat di Desa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki serta menjadi pendorong semangat

para pemuda untuk jauh lebih mandiri dan kreatif. Pemberdayaan masyarakat juga bukan hanya sebagai sebuah konsep namun pemberdayaan juga memberi ruang kepada pengembangan kemampuan dan kapasitas manusia yang beragam dan saling melengkapi satu sama lain. Pemberdayaan sebagai konsep manajemen harus mempunyai indikator keberhasilan pada ranah sasaran maupun instansi-instansi terikat. Artinya memiliki indikator keberhasilan pada kedua belah pihak. Pada akhirnya, Pemberdayaan ditunjukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat.

Pemberdayaan dalam suatu masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama melihat kondisi sekitar tempat yang akan diberdayakan, kondisi sosial ekonomi dalam analisis penelitian ini akan melihat pemberdayaan yang dilakukan oleh akademisi, di mana kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa pada Perguruan Tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat memberikan analisis bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh akademisi terhadap masyarakat dapat dikatakan sangat efektif dan sejalan dengan teori pemberdayaan yang dipaparkan oleh Wrihatnolo dan Dwijowijoto yang menggunakan 3 tahapan, yaitu: tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas dan tahap pendayaan. Pada tahap penyadaran dilakukan oleh pihak akademisi dengan kolaborasi pemerintah desa yang kemudian membentuk wadah yang bernama organsisasi sosial yang kemudian diberikan wawasan dan pengetahuan mengenai manfaat mengikuti program pengembangan kewirausahaan kerajinan tangan.

Tahap kedua yaitu tahap peningkatan kapasitas, pada tahap ini pemuda diberikan pelatihan-pelatihan seperti pembuatan kerajinan serta keterampilan penunjang seperti pemasaran khususnya digital marketing, karena kita berada di era industri 4.0. Dan pada tahap terakhir yaitu tahap pendayaan, dimana

pemerintah atas dampingan dari akadmisi memberikan fasilitas kepada pemuda berupa sarana dan prasarana untuk menunjang pembuatan produk yang berbahan dasar sumberdaya alam yang ada di lingkungan yang memmiliki nilai jual ekonomi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, didapat temuan sebagai berikut: Untuk mempertahankan dan mengembangkan Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan melalui ketrampilan dan aset yang dimiliki oleh warga, secara kelembagaan dapat memanfaatkan Karang Taruna desa tersebut. Untuk pengoptimalan hasil pendampingan, maka akademisi dapat mengandeng pelaku usaha atau totor terkait dengan keahlian dan keterampilan masyarakat. Tahapan yang tidak kalah penting adalah tahap peningkatan kapasitas yaitu tahap memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan individu dan masyarakat pada umumnya. Dan tahap terakhir adalah tahap pemberdayaan. Pada tahap ini dilakukan guna memberikan kebebasan kepada anggota masyarakat untuk menerapkan pengetahuan untuk berwirausaha yang telah diperoleh namun tidak dilepaskan begitu saja. Sehingga masyarakat yang masih belum paham sepenuhnya bisa dipandu kembali oleh Tutor atau tim pengabdian dari pihak akademisi.

REFERENSI

Afnan, Dikhorir. Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kewirausahaan (Studi Kualitatif Peran Mahasiswa D3 Humas dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Kewirausahaan Makanan Olahan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kab. Cirebon). *JURNAL SIGNAL Volume 7 No. 2, Juli - Desember 2019*

Alfiyan Rifqy, A. 2019. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *19*(2).

Chabib soleh, 2014. Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan, (Bandung: Fokusmedia.Teguh sulistiyani, Ambar. 2004. *kemitraan dan model-model pemberdayaan*, Yogyakarta:Gava Media.

Sunarjo, W. A., Setyanto, R. P., & Suroso, A. (2022). Motives And Green Innovation Performance in Indonesian Small and Medium Enterprises (Sme's) Batik-A Qualitative Case Study. *Quality - Access to Success*, *23*(186). https://doi.org/10.47750/QAS/23.186.10

Nanih Manchendarwaty. 2001. *Pengembagan Masyarakat Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nadhilah, P., Jatikusumo, R. I., & Permana, E. 2021. JEMMA (Jurnal of Economic , Management , and Accounting) Efektifitas Penggunaan E-Wallet Dikalangan Mahasiswa Dalam Proses Menentukan Keputusan Pembelian. *JEMMA (Jurnal of Economic , Management , and Accounting)*, *4*(September).

Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h 49.

Sunarjo, W. A., Setyanto, R. P., & Suroso, A. (2022). Motives And Green Innovation Performance in Indonesian Small and Medium Enterprises (Sme's) Batik-A Qualitative Case Study. *Quality - Access to Success*, *23*(186). https://doi.org/10.47750/QAS/23.186.10